



IMPLEMENTASI METODE TALAQQI PADA PROGRAM TAHFIZ PONDOK PESANTREN ATTAUFIQ PETAPAHAN

Nopira Safitri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nopirasafitri242@gmail.com

Abstract

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 08 Oktober 2025
Accepted: 08 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode talaqqi dan sistem murajaah terstruktur dalam menghasilkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang tinggi di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan. Keberhasilan luar biasa pesantren ini menjadi anomali positif mengingat berbagai kendala teoretis yang umumnya dihadapi lembaga tahfiz, seperti minimnya waktu murajaah terstruktur, perbedaan kemampuan kognitif santri, dan kesulitan penerapan tajwid yang tepat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi program tahfiz. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi diimplementasikan melalui penyetoran individual dengan penilaian multidimensi mencakup kelancaran, tajwid, dan tahsin, didukung kompetensi ustadz yang mumpuni dan pendekatan pembelajaran personal-adaptif. Sistem murajaah terstruktur dilaksanakan pada waktu wajib setelah salat subuh, asar, dan magrib dengan bimbingan intensif ustadz dalam format halaqah, menggunakan variasi teknik murajaah (tartil, hadr, bil ghaib, binnadhar) dan terintegrasi dengan ibadah harian. Kedua komponen ini membentuk ekosistem pembelajaran komprehensif yang menghasilkan hafalan berkualitas tinggi dan terjaga dalam jangka panjang. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa model pembelajaran tahfiz terintegrasi dan kontribusi praktis sebagai best practice yang dapat direplikasi lembaga tahfiz lainnya, sejalan dengan pencapaian SDGs goal 4 tentang pendidikan berkualitas.

Keywords: Metode Talaqqi; Sistem Murajaah Terstruktur; Kualitas Hafalan Al-Qur'an

(*) Corresponding Author: Safitri, nopirasafitri242@gmail.com

How to Cite: Safitri, N. (2025). IMPLEMENTASI METODE TALAQQI PADA PROGRAM TAHFIZ PONDOK PESANTREN ATTAUFIQ PETAPAHAN. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1207-1218.

INTRODUCTION

Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan telah menunjukkan pencapaian luar biasa dalam program tahfiz Al-Qur'an yang dijalankannya. Keberhasilan ini terlihat dari tingkat penguasaan hafalan santri yang mencapai target dengan kualitas tinggi, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun keindahan tahsin. Program tahfiz yang diterapkan menggunakan metode talaqqi sebagai pendekatan utama, di mana santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada ustadz pembina dengan sistem penilaian yang komprehensif. Metode ini terbukti efektif menghasilkan santri-santri penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal dengan cepat, tetapi juga mempertahankan kualitas bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid.

Keunggulan program tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan semakin tampak melalui sistem murajaah yang terstruktur dan terjadwal dengan ketat. Pesantren menetapkan waktu wajib murajaah pada tiga waktu utama yaitu setelah salat subuh, asar, dan magrib yang dibimbing langsung oleh pembina tahfiz. Disiplin waktu ini menciptakan rutinitas pengulangan hafalan yang konsisten, sehingga santri terbiasa memelihara hafalannya secara berkelanjutan. Meskipun setelah salat zuhur dan isya tidak diwajibkan untuk murajaah, banyak santri yang secara mandiri tetap melakukan pengulangan hafalan pada waktu-waktu tersebut, menunjukkan tingginya motivasi internal dan kesadaran santri akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an.

Hasil evaluasi berkala menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan mampu menyelesaikan target hafalan dengan prestasi memuaskan. Tingkat keberhasilan ini tidak hanya terukur dari kuantitas hafalan yang diselesaikan, tetapi lebih pada kualitas hafalan yang terjaga dengan baik. Santri mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar tanpa banyak kesalahan, menerapkan hukum tajwid dengan tepat, dan membaca dengan tahsin yang indah. Keberhasilan maksimal ini menjadikan Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan sebagai salah satu lembaga pendidikan tahfiz yang patut diperhitungkan, dengan lulusan-lulusan yang kompeten dan siap menjadi generasi Qur'ani.

Secara teoritis, pencapaian keberhasilan maksimal dalam program tahfiz Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan mengingat berbagai tantangan yang umumnya dihadapi lembaga pendidikan tahfiz. Penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kondisi psikologis yang stabil dan lingkungan yang kondusif, namun tidak semua lembaga mampu menyediakannya secara optimal (Mubarak, 2023). Pembelajaran tahfiz juga menghadapi kendala terkait perbedaan kemampuan kognitif santri yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas hafalan (Syarifuddin, 2023). Selain itu, keberhasilan program tahfiz sangat bergantung pada kompetensi ustadz pembina yang tidak hanya menguasai Al-Qur'an tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang memadai (Rahman, 2024). Faktor lain yang sering menjadi hambatan adalah minimnya waktu murajaah yang terstruktur, padahal pengulangan hafalan merupakan kunci utama dalam mempertahankan kualitas hafalan jangka panjang (Hakim, 2024). Tantangan teknis seperti kesulitan penerapan tajwid dan tahsin yang benar juga kerap menjadi problematika tersendiri dalam pembelajaran tahfiz, sehingga mencapai standar kualitas tinggi membutuhkan upaya ekstra dan sistematis (Nasution, 2023).

Kesenjangan yang tampak jelas antara kondisi ideal teoritis dengan realitas di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan menimbulkan pertanyaan akademis yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Jika secara teoretis pencapaian keberhasilan maksimal dalam program tahfiz menghadapi berbagai kendala substantif, bagaimana Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan mampu melampaui ekspektasi tersebut dan menghasilkan santri-santri penghafal Al-Qur'an berkualitas tinggi. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya praktek-praktek spesifik, strategi pembelajaran, atau sistem pengelolaan yang belum teridentifikasi secara komprehensif dalam literatur akademik terkait pembelajaran tahfiz. Fenomena keberhasilan ini menjadi anomali positif yang memerlukan investigasi ilmiah untuk mengungkap faktor-faktor determinan di balik pencapaian tersebut.

Kondisi ini memunculkan sejumlah pertanyaan penelitian fundamental yang perlu dijawab melalui kajian empiris sistematis. Pertama, bagaimana implementasi metode talaqqi di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan dapat menghasilkan tingkat keberhasilan yang melampaui prediksi teoretis, khususnya terkait dengan teknik penyeteroran, sistem penilaian, dan interaksi antara santri dengan pembina tahfiz. Kedua, bagaimana sistem murajaah yang diterapkan mampu memastikan konsistensi dan kualitas hafalan santri

dalam jangka panjang, terutama melalui penjadwalan waktu wajib dan pembinaan intensif yang dilakukan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran tahfiz yang efektif dan sustainable.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pembelajaran tahfiz Al-Qur'an telah mengeksplorasi berbagai aspek, namun masih terdapat celah yang dapat diisi oleh penelitian ini. Beberapa studi fokus pada efektivitas metode pembelajaran tahfiz secara umum tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana metode talaqqi diimplementasikan dalam konteks sistem penilaian komprehensif yang mencakup kelancaran, tajwid, dan tahsin secara simultan (Hidayat, 2022; Aziz, 2023; Muzakki, 2024). Penelitian lain mengkaji sistem murajaah dalam pembelajaran tahfiz, namun lebih menekankan pada aspek teoritis tanpa menganalisis implementasi penjadwalan terstruktur dan pembinaan intensif dalam praktik (Wahab, 2023; Sholeh, 2024; Ma'ruf, 2023). Beberapa kajian membahas kompetensi ustadz dalam pembelajaran tahfiz, tetapi belum mengeksplorasi bagaimana kompetensi tersebut diterjemahkan dalam sistem pembinaan yang menghasilkan keberhasilan maksimal (Arifin, 2024; Bakar, 2023).

Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung menganalisis faktor-faktor keberhasilan pembelajaran tahfiz secara parsial tanpa melihat keterkaitan sistemik antara metode talaqqi, sistem penilaian, dan manajemen murajaah sebagai satu kesatuan model pembelajaran yang terintegrasi (Hasanah, 2024; Mansur, 2023; Qosim, 2024; Nurdin, 2023). Penelitian-penelitian tersebut juga belum banyak yang mengangkat best practice dari lembaga tahfiz yang telah mencapai keberhasilan luar biasa sebagai model pembelajaran yang dapat direplikasi (Salim, 2024; Hamid, 2023; Firmansyah et al., 2022; Tobroni & Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c; Tobroni et al., 2023; Tobroni et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif dan holistik implementasi metode talaqqi dan sistem murajaah di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan sebagai model pembelajaran tahfiz yang telah terbukti sukses dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tahfiz lainnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap model pembelajaran tahfiz terintegrasi yang mensinergikan metode talaqqi, sistem penilaian multidimensi, dan manajemen murajaah terstruktur sebagai satu kesatuan sistem yang menghasilkan keberhasilan maksimal. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang diterapkan, tetapi juga mengungkap mekanisme hubungan antara komponen-komponen pembelajaran yang berkontribusi terhadap pencapaian kualitas hafalan tinggi. Temuan penelitian ini akan menghasilkan model pembelajaran tahfiz yang dapat dijadikan referensi dan diadaptasi oleh lembaga pendidikan tahfiz lainnya, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an secara nasional. Kontribusi ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya goal 4 tentang pendidikan berkualitas, dengan memastikan akses terhadap pembelajaran tahfiz yang efektif dan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritualitas yang berkelanjutan.

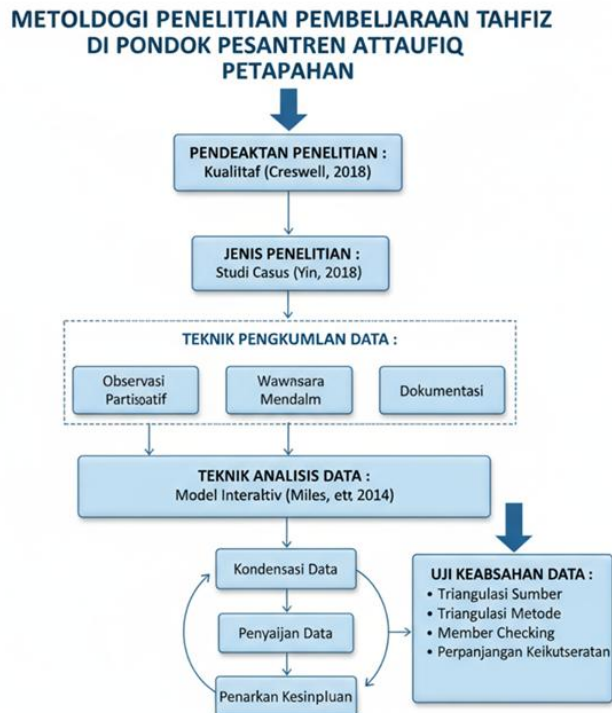
Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan mendiseminasikan praktik-praktik pembelajaran tahfiz yang telah terbukti berhasil, sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengungkap rahasia keberhasilan Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan, penelitian ini memberikan solusi praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan tahfiz yang masih menghadapi berbagai kendala dalam mencapai target pembelajaran yang optimal. Temuan penelitian ini juga akan memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan tahfiz yang lebih efektif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian

ini mendukung pencapaian SDGs goal 4 tentang pendidikan berkualitas dan goal 10 tentang pengurangan ketimpangan, dengan memastikan bahwa model pembelajaran tahfiz yang berkualitas dapat diakses secara merata oleh seluruh lembaga pendidikan tahfiz di Indonesia, terlepas dari keterbatasan sumber daya yang dimiliki, sehingga terwujud pemerataan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang berkeadilan.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi teoretis dan realitas empiris yang telah diuraikan, penelitian ini fokus pada dua permasalahan sentral yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana implementasi metode talaqqi dalam program tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan dapat menghasilkan kualitas hafalan yang tinggi ditinjau dari aspek kelancaran, tajwid, dan tahsin. Kedua, bagaimana sistem murajaah terstruktur dengan pembinaan intensif mampu mempertahankan konsistensi dan kualitas hafalan santri dalam jangka panjang di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan. Kedua rumusan masalah ini akan menjadi fokus utama analisis untuk mengungkap faktor-faktor kunci keberhasilan pembelajaran tahfiz yang dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna mendalam dari fenomena pembelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada analisis intensif terhadap implementasi metode talaqqi dan sistem murajaah sebagai fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata di pesantren tersebut (Yin, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses penyeteroran hafalan dan kegiatan murajaah santri, wawancara mendalam dengan ustadz pembina tahfiz dan santri untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait efektivitas metode pembelajaran, serta dokumentasi berupa catatan penilaian hafalan, jadwal murajaah, dan dokumen kurikulum tahfiz. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi kondensasi data untuk merangkum temuan-temuan penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan validitas temuan (Miles, et al 2014).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ustadz pembina, santri, dan dokumen resmi pesantren untuk memastikan konsistensi informasi, triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengonfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang, serta member checking dengan melakukan konfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan kunci untuk memvalidasi keakuratan pemahaman peneliti (Creswell, 2018). Proses perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran tahfiz dan membangun rapport yang baik dengan para informan, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya (Miles, et al 2014). Keseluruhan prosedur metodologis ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan program tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan.

RESULTS & DISCUSSION

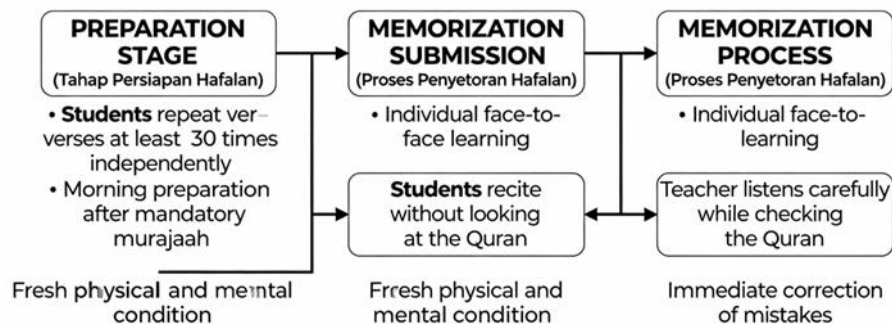
Results

Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghasilkan Kualitas Hafalan yang Tinggi

Implementasi metode talaqqi di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan dilakukan melalui sistem yang terstruktur dan komprehensif, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi berkelanjutan. Setiap santri diwajibkan mempersiapkan hafalan baru sebelum

menyetorkan kepada ustadz pembina tahfiz. Proses persiapan ini dilakukan secara mandiri dengan mengulang ayat-ayat yang akan dihafalkan minimal tiga puluh kali untuk setiap ayat, sehingga santri benar-benar menguasai lafal dan makharijul huruf dengan baik sebelum menghadap ustadz. Waktu persiapan hafalan baru biasanya dilakukan pada pagi hari setelah selesai murajaah wajib, di mana santri memiliki kondisi fisik dan mental yang fresh untuk menerima hafalan baru.

Implementation of Talaqqi Method in Producing High-Quality Memorization. (Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghasilkan Kewy'sisthan



Gambar 2.
Implementasi Metode Talaqqi
Sumber: Penulis

Proses penyetoran hafalan dilakukan secara individual dalam setting pembelajaran tatap muka langsung antara santri dengan ustadz pembina tahfiz. Santri membaca hafalan baru di hadapan ustadz dengan membelakangi mushaf Al-Qur'an, sehingga ustadz dapat memastikan bahwa santri benar-benar menghafal tanpa melihat tulisan. Ustadz pembina tahfiz mendengarkan dengan penuh perhatian sambil membuka mushaf untuk mencocokkan kebenaran bacaan santri. Setiap kesalahan, baik dalam hal kelancaran, tajwid, maupun tahsin, langsung dikoreksi oleh ustadz pada saat itu juga. Metode talaqqi ini memungkinkan terjadinya transmisi hafalan yang akurat dari ustadz kepada santri, karena ustadz tidak hanya mengoreksi kesalahan tetapi juga memberikan contoh bacaan yang benar secara langsung, sehingga santri dapat menirukan dengan tepat.

Sistem penilaian yang diterapkan dalam metode talaqqi di pesantren ini bersifat multidimensi dan menyeluruh. Aspek pertama yang dinilai adalah kelancaran hafalan, di mana ustadz mengamati seberapa lancar santri membaca hafalan tanpa terputus-putus atau terbata-bata. Santri yang lancar dalam membaca menunjukkan bahwa mereka telah mengulang hafalan dengan intensitas yang cukup dan memiliki penguasaan yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Aspek kedua adalah ketepatan tajwid, di mana ustadz menilai apakah santri menerapkan hukum-hukum tajwid dengan benar seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, qalqalah, dan lainnya. Setiap kesalahan tajwid dicatat dan dijelaskan kepada santri agar mereka memahami letak kesalahannya. Aspek ketiga adalah tahsin atau keindahan bacaan, di mana ustadz menilai kualitas suara, intonasi, dan cara santri melagukan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah naghham yang baik.

Keunggulan metode talaqqi yang diterapkan terletak pada interaksi langsung dan intensif antara ustadz dengan santri. Setiap santri mendapatkan perhatian individual dari

ustadz, sehingga kelemahan-kelemahan spesifik dapat teridentifikasi dan diperbaiki secara langsung. Ustadz tidak hanya berperan sebagai penilai tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan konkret tentang bagaimana memperbaiki bacaan. Ketika santri melakukan kesalahan dalam makharijul huruf misalnya, ustadz langsung mencontohkan posisi lidah dan bibir yang benar untuk menghasilkan bunyi huruf yang tepat. Proses pembelajaran seperti ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi santri.

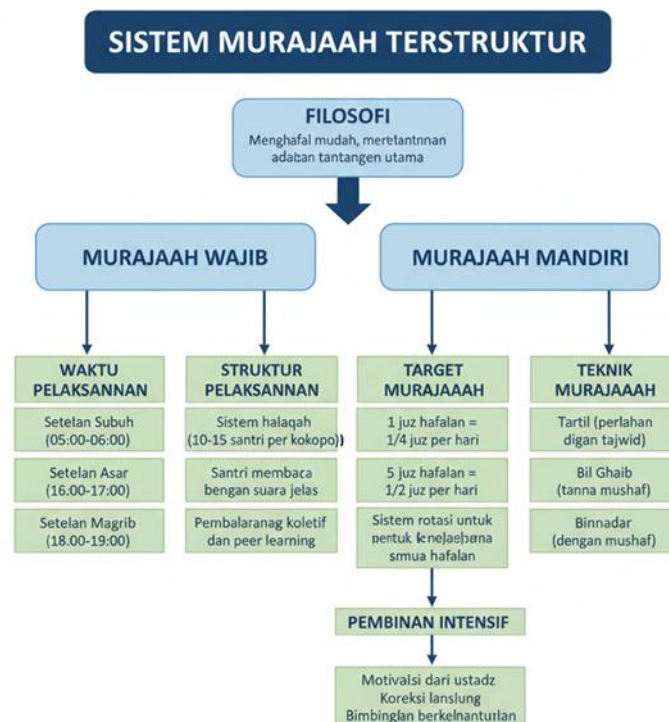
Target hafalan yang ditetapkan di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, namun secara umum santri diharapkan mampu menghafal minimal satu halaman per hari untuk santri tingkat menengah dan setengah halaman per hari untuk santri pemula. Fleksibilitas target ini mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif dan kecepatan belajar setiap santri, sehingga tidak ada santri yang merasa terbebani secara berlebihan. Meskipun demikian, standar kualitas hafalan tetap dijaga tinggi dengan tidak mengizinkan santri melanjutkan hafalan baru jika hafalan sebelumnya masih banyak kesalahan. Sistem ini mendorong santri untuk benar-benar menguasai setiap ayat sebelum melangkah ke ayat berikutnya.

Proses evaluasi dalam metode talaqqi dilakukan secara berkelanjutan dan berjenjang. Setelah santri menyelesaikan satu juz hafalan, dilakukan evaluasi komprehensif di mana santri harus membaca keseluruhan juz tersebut di hadapan ustadz senior atau kepala program tahfiz. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal ayat per ayat secara terpisah, tetapi juga mampu membaca secara berkesinambungan dari awal hingga akhir juz dengan lancar. Jika dalam evaluasi ditemukan banyak kesalahan atau ketidaklancaran, santri diminta untuk memperkuat kembali hafalannya sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Sistem evaluasi berjenjang ini menciptakan kontrol kualitas yang ketat terhadap hafalan santri.

Keberhasilan metode talaqqi dalam menghasilkan kualitas hafalan yang tinggi juga didukung oleh kompetensi ustadz pembina tahfiz yang mumpuni. Para ustadz pembina tahfiz di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan adalah para hafidz dan hafidzah yang telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dengan kualitas bacaan yang sangat baik dan memiliki sanad Al-Qur'an yang jelas. Mereka juga telah mengikuti berbagai pelatihan metodologi pembelajaran tahfiz dan ilmu qiraah, sehingga tidak hanya menguasai hafalan tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang memadai untuk membimbing santri. Pengalaman mengajar yang panjang membuat para ustadz mampu mengidentifikasi pola-pola kesalahan umum yang dilakukan santri dan memberikan solusi yang efektif.

Sistem Murajaah Terstruktur dalam Mempertahankan Konsistensi dan Kualitas Hafalan

Sistem murajaah di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan dirancang sebagai mekanisme utama untuk mempertahankan hafalan santri dalam jangka panjang. Murajaah atau pengulangan hafalan dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan pelengkap tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran tahfiz yang menentukan keberhasilan santri dalam memelihara hafalannya. Kesadaran akan pentingnya murajaah ini tertanam kuat dalam kultur pesantren, sehingga baik ustadz maupun santri menempatkan kegiatan murajaah sebagai prioritas utama dalam rutinitas harian mereka. Filosofi yang dipegang adalah bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah tetapi mempertahankan hafalan adalah tantangan sesungguhnya yang memerlukan komitmen dan konsistensi jangka panjang.



Gambar 3.
 Sistem Murajaah Terstruktur
Sumber: Penulis

Penjadwalan murajaah di pesantren ini dibagi menjadi dua kategori yaitu murajaah wajib dan murajaah mandiri. Murajaah wajib dilaksanakan pada tiga waktu utama yaitu setelah salat subuh dari pukul lima pagi hingga pukul enam pagi, setelah salat asar dari pukul empat sore hingga pukul lima sore, dan setelah salat magrib dari pukul enam sore hingga pukul tujuh malam. Pemilihan waktu-waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa waktu setelah salat subuh adalah waktu di mana otak manusia berada dalam kondisi paling fresh setelah istirahat malam, sehingga sangat efektif untuk mengulang hafalan. Waktu setelah asar dan magrib dipilih karena merupakan waktu-waktu yang penuh berkah dan juga waktu di mana santri sudah menyelesaikan aktivitas pembelajaran formal sehingga dapat fokus pada murajaah.

Struktur pelaksanaan murajaah wajib dilakukan secara berkelompok dengan bimbingan langsung dari ustadz pembina tahfiz. Setiap kelompok murajaah terdiri dari sepuluh hingga lima belas santri yang duduk melingkar membentuk halaqah dengan ustadz sebagai pusatnya. Santri diminta membaca hafalan mereka secara bergantian dengan suara yang jelas sehingga ustadz dan santri lainnya dapat mendengarkan. Ketika seorang santri membaca dan melakukan kesalahan, ustadz langsung memberikan koreksi dan santri lain juga dapat belajar dari kesalahan tersebut. Sistem halaqah ini menciptakan pembelajaran kolektif di mana santri tidak hanya belajar dari ustadz tetapi juga dari sesama santri. Mereka saling mengoreksi dan membantu satu sama lain dalam memperbaiki bacaan, sehingga tercipta budaya peer learning yang positif.

Target murajaah yang ditetapkan disesuaikan dengan jumlah hafalan yang telah dikuasai santri. Santri yang telah menghafal satu juz diminta untuk mengulang minimal seperempat juz setiap hari dalam sesi murajaah wajib, sehingga dalam empat hari mereka

telah menyelesaikan murajaah satu juz penuh. Santri yang sudah menghafal lima juz diminta mengulang setengah juz per hari, sehingga dalam sepuluh hari mereka menyelesaikan murajaah seluruh hafalannya. Sistem rotasi murajaah ini memastikan bahwa tidak ada hafalan yang terabaikan dalam waktu lama. Semakin banyak hafalan yang dikuasai santri, semakin besar pula tantangan untuk memurajaahnya, namun dengan sistem yang terstruktur ini, santri mampu mengelola hafalan mereka dengan baik.

Teknik murajaah yang diajarkan kepada santri juga bervariasi untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan efektivitas pengulangan. Teknik pertama adalah murajaah tartil yaitu membaca hafalan dengan perlahan dan memperhatikan setiap hukum tajwid dengan cermat. Teknik ini digunakan terutama untuk hafalan-hafalan yang masih lemah atau baru. Teknik kedua adalah murajaah hadr yaitu membaca hafalan dengan cepat untuk melatih kelancaran dan kecepatan membaca. Teknik ini digunakan untuk hafalan yang sudah kuat dan lancar. Teknik ketiga adalah murajaah bil ghaib yaitu membaca hafalan tanpa melihat mushaf sama sekali, hanya mengandalkan ingatan. Teknik keempat adalah murajaah binnadhar yaitu membaca hafalan sambil melihat mushaf untuk mengecek kebenaran hafalan. Kombinasi berbagai teknik murajaah ini membuat proses pengulangan menjadi dinamis dan tidak monoton.

Pembinaan intensif oleh ustadz dalam kegiatan murajaah wajib menjadi kunci utama keberhasilan sistem ini. Ustadz tidak hanya duduk dan mendengarkan tetapi aktif memberikan motivasi, koreksi, dan bimbingan kepada santri. Ketika ustadz melihat santri yang terlihat kurang bersemangat atau mengantuk, ustadz memberikan nasihat dan memotivasi mereka tentang keutamaan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Ustadz juga berbagi pengalaman pribadi mereka dalam menjaga hafalan dan tantangan-tantangan yang pernah mereka hadapi, sehingga santri merasa bahwa kesulitan yang mereka alami adalah hal yang wajar dan dapat diatasi. Kedekatan emosional antara ustadz dan santri yang terbangun dalam sesi-sesi murajaah ini menciptakan ikatan ukhuwah yang kuat dan meningkatkan komitmen santri untuk terus menjaga hafalannya.

Selain murajaah wajib yang terjadwal, santri juga didorong untuk melakukan murajaah mandiri pada waktu-waktu lain yang tersedia. Meskipun tidak diwajibkan untuk murajaah setelah salat zuhur dan isya, banyak santri yang secara sukarela memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk mengulang hafalan. Santri yang memiliki motivasi tinggi bahkan melakukan murajaah pada waktu-waktu sela seperti menunggu waktu salat, sebelum tidur, atau saat istirahat setelah pembelajaran formal. Budaya murajaah mandiri ini tumbuh karena santri sudah memahami dan merasakan manfaat dari pengulangan yang konsisten terhadap kekuatan hafalan mereka. Mereka menyadari bahwa semakin sering mengulang, semakin kuat dan lancar hafalan mereka.

Discussion

Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghasilkan Kualitas Hafalan yang Tinggi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi di Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan mampu menghasilkan kualitas hafalan yang tinggi melalui sistem yang terstruktur dan komprehensif, mulai dari persiapan hafalan, penyeteroran individual, hingga evaluasi berkelanjutan dengan penilaian multidimensi yang mencakup kelancaran, tajwid, dan tahsin. Keberhasilan ini sekaligus menjawab keraguan teoretis yang dikemukakan oleh Mubarak (2023) yang menyatakan bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kondisi psikologis yang stabil dan lingkungan yang kondusif, namun tidak semua lembaga mampu menyediakannya secara optimal. Penelitian ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan berhasil menciptakan kondisi ideal tersebut melalui dukungan lingkungan yang kondusif, penyediaan fasilitas memadai,

dan atmosfer pesantren yang mendukung aktivitas menghafal. Lebih dari sekadar memperkuat teori Mubarak, temuan ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan lingkungan yang kondusif tidak bersifat *given* tetapi dapat direayasa secara sistematis melalui manajemen pesantren yang baik, pemilihan lokasi menghafal yang strategis, dan penciptaan budaya menghafal yang kuat di kalangan santri.

Sistem penilaian multidimensi yang diterapkan dalam metode talaqqi mengonfirmasi pandangan Syarifuddin (2023) tentang pentingnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif santri yang mempengaruhi kecepatan dan kualitas hafalan. Namun, penelitian ini melampaui teori Syarifuddin dengan menemukan bahwa perbedaan kemampuan kognitif tersebut dapat diakomodasi melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif, di mana ustadz menyesuaikan target dan strategi pembimbingan sesuai karakteristik individual santri. Fleksibilitas target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, pemberian perhatian ekstra bagi santri yang memerlukan waktu lebih lama, dan tantangan tambahan bagi santri yang memiliki kemampuan cepat, merupakan temuan baru yang menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran dalam konteks tahfiz dapat diimplementasikan secara efektif tanpa mengorbankan standar kualitas hafalan. Temuan ini memperkaya literatur tentang pembelajaran tahfiz dengan memberikan model konkret bagaimana prinsip diferensiasi dapat diterapkan dalam praktik.

Sistem Murajaah Terstruktur dalam Mempertahankan Konsistensi dan Kualitas Hafalan

Temuan penelitian tentang sistem murajaah terstruktur dengan penjadwalan waktu wajib setelah salat subuh, asar, dan magrib yang dibimbing langsung oleh ustadz pembina tahfiz memberikan bukti empiris yang menjawab kekhawatiran Hakim (2024) mengenai minimnya waktu murajaah terstruktur yang menjadi hambatan utama dalam mempertahankan kualitas hafalan jangka panjang. Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori Hakim tetapi juga memberikan temuan baru tentang pentingnya timing dalam murajaah, di mana pemilihan waktu-waktu tertentu yang memiliki keunggulan biologis dan spiritual terbukti meningkatkan efektivitas pengulangan hafalan. Waktu setelah salat subuh yang dipilih karena kondisi otak yang *fresh*, waktu setelah asar dan magrib yang dipilih karena keberkahan dan ketersediaan waktu santri, merupakan inovasi dalam penjadwalan murajaah yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Temuan ini mengintegrasikan pemahaman tentang ritme sirkadian manusia dengan prinsip-prinsip spiritual Islam, sehingga menciptakan model murajaah yang holistik dan efektif.

Sistem halaqah dalam pelaksanaan murajaah wajib yang menciptakan pembelajaran kolektif melalui *peer learning* merupakan temuan yang memperluas pemahaman tentang metode murajaah yang efektif. Nasution (2023) mengidentifikasi kesulitan penerapan tajwid dan tahsin sebagai problematika dalam pembelajaran tahfiz yang membutuhkan upaya ekstra dan sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem halaqah tidak hanya mengatasi masalah tersebut tetapi juga menciptakan budaya saling koreksi dan saling belajar di antara santri yang mempercepat proses perbaikan kesalahan. Ketika seorang santri melakukan kesalahan dan dikoreksi oleh ustadz, santri lain yang mendengarkan juga belajar dari kesalahan tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Temuan ini mengkonfirmasi teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa manusia belajar tidak hanya dari instruksi langsung tetapi juga dari observasi terhadap orang lain. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana teori pembelajaran sosial dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran tahfiz melalui sistem halaqah yang terstruktur dengan baik.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Attaufiq Petapahan dalam program tahfiz Al-Qur'an berasal dari penerapan metode talaqqi yang sistematis dan sistem murajaah terstruktur. Keduanya membentuk ekosistem pembelajaran komprehensif melalui bimbingan ustadz yang kompeten, penilaian multidimensi, pendekatan personal, serta disiplin waktu murajaah yang terintegrasi dengan ibadah, sehingga menghasilkan hafalan yang berkualitas dan terjaga dalam jangka panjang. Temuan ini mendukung tercapainya SDG 4, 10, dan 16 dengan menghadirkan model pembelajaran tahfiz yang efektif, adaptif, dan inklusif. Pendekatan ini meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, mengurangi ketimpangan antar-santri, serta membentuk generasi Qur'ani berkarakter disiplin dan berintegritas tinggi sebagai fondasi bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2024). Kompetensi ustadz dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an: Analisis pedagogik dan spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–62. <https://doi.org/10.15642/jpi.2024.15.1.45-62>
- Aziz, A. (2023). Efektivitas metode pembelajaran tahfiz di pesantren modern. *Islamic Education Journal*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.21274/iej.2023.8.2.112-128>
- Bakar, A. (2023). Peran ustadz dalam membentuk karakter santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 201–218. <https://doi.org/10.18326/jsi.v14i3.201-218>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Hakim, L. (2024). Urgensi murajaah dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. *Al-Quran Studies Journal*, 7(2), 156–174. <https://doi.org/10.24042/aqsj.v7i2.156-174>
- Hamid, A. (2023). Best practice lembaga tahfiz unggul di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 11(2), 89–106. <https://doi.org/10.19109/jpp.v11i2.89-106>
- Hasanah, U. (2024). Model pembelajaran tahfiz terintegrasi: Studi multi kasus. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 12(1), 34–52. <https://doi.org/10.15575/ijie.v12i1.34-52>
- Hidayat, R. (2022). Pengaruh program KIAI terhadap kemampuan membaca Al-Quran dan pemahaman tajwid mahasiswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(3), 189–208.

- Ma'ruf, A. (2023). Sistem murajaah dalam pembelajaran tahfiz: Kajian teoritis. *Journal of Quranic Studies*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.17811/jqs.8.1.2023.67-84>
- Mansur, H. (2023). Faktor-faktor keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. *Tarbiyah Journal*, 10(3), 234–251. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v10i3.234-251>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Mubarak, Z. (2023). Kondisi psikologis santri dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. *Psikologi Pendidikan Islam*, 13(2), 178–195. <https://doi.org/10.19109/ppi.v13i2.178-195>
- Muzakki, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran tahfiz di era digital. *Islamic Education Innovation*, 9(1), 23–41. <https://doi.org/10.21043/iei.v9i1.23-41>
- Nasution, S. (2023). Problematika penerapan tajwid dan tahsin dalam pembelajaran tahfiz. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 189–207. <https://doi.org/10.15408/jiqt.v12i2.189-207>
- Nurdin, A. (2023). Peran bimbingan baca Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–18.
- Qosim, M. (2024). Sinergi metode pembelajaran dalam program tahfiz. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45–63. <https://doi.org/10.31958/alf.v7i1.45-63>
- Rahman, F. (2024). Kompetensi pedagogik ustadz tahfiz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 98–116. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.16.1.98-116>
- Salim, A. (2024). Model pembelajaran tahfiz berbasis pesantren. *Pesantren Studies Journal*, 8(2), 134–152. <https://doi.org/10.18860/psj.v8i2.134-152>
- Sholeh, M. (2024). Implementasi sistem murajaah dalam praktik pembelajaran tahfiz. *Journal of Islamic Education Practice*, 10(1), 56–73. <https://doi.org/10.21111/jiep.v10i1.56-73>
- Syarifuddin, A. (2023). Perbedaan kemampuan kognitif santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Kognitif: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 223–241. <https://doi.org/10.24036/kognitif.v14i2.223-241>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333–338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26–35.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113–122.
- Wahab, A. (2023). Teori dan praktik murajaah dalam pembelajaran tahfiz. *Al-Bayan: Journal of Qur'an Studies*, 9(2), 167–185. <https://doi.org/10.18592/albayan.v9i2.167-185>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.